

TARI BEDAYAN PADEPOKAN TUGUREJO DI DESA SRAGI KECAMATAN TALUN KABUPATEN BLITAR SEBAGAI EKSPRESI KOMUNITAS

Windari Astuti
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstract

The performance of the Bedayan Dance of Padepokan Tugurejo is an example of an art form from Padepokan Tugurejo which continues to exist today. The Bedayan Dance of Padepokan Tugurejo, which has a duration of 30 minutes, is a tool or bridge for the community of Padepokan Tugurejo to channel their own individual expression of the soul. The questions addressed in the research, amongst others, are what is the form of the Bedayan Dance of Padepokan Tugurejo and why is the expression of the community formed through this dance. The method used to answer these questions is a qualitative descriptive research method in which the data was collected through the steps of direct observation, interviews, and a library study. The theoretical foundation used is based on the theories of Y. Sumandyo Hadi and Stephanie Ross. The results of the research show that the lack of interest among the young generation in the continuation of this art form means that the performance of this art continues to be given by members of the older generation. Through the Bedayan Dance of Padepokan Tugurejo, it is possible to form the expression of the soul of the artists from Padepokan Tugurejo.

Keywords: Bedayan Padepokan Tugurejo, Form of Performance, Expression, Community.

PENDAHULUAN

Blitar merupakan kota kecil yang berada di Provinsi Jawa Timur. Kota Blitar mempunyai banyak ragam kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya. Salah satu aktivitas seni berada di Desa Sragi, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. Desa Sragi mempunyai salah satu wadah kegiatan kesenian yang dibina dalam sebuah Padepokan, bernama Padepokan Tugurejo. Padepokan Tugurejo merupakan wadah bagi seniman untuk

berkumpul dan mengungkapkan segala ekspresi dalam bentuk kesenian rakyat. Padepokan Tugurejo secara rutin selalu mengadakan pentas pada hari Minggu siang sampai dengan selesai. Pementasan yang secara rutin dilakukan tidak lain untuk terus menjaga kesenian yang ada agar tetap hidup.

Padepokan Tugurejo mempunyai banyak ragam kesenian, antara lain adalah yang biasa disebut dengan Tari Klasik, Kambeng, Kethekan, Begawan, Cantrik, Engkrang, dan Tayungan. Darmawan

mengatakan, dari banyak ragam seni tari tersebut yang masih bertahan hingga saat ini adalah Tari Bedayan. Tari Bedayan merupakan peninggalan leluhur yang berada di Padepokan Tugurejo, Talun, Blitar (Darmawan, wawancara 18 Januari 2015). Bedayan merupakan sebuah tarian yang disajikan oleh sekelompok wanita.

Tari Bedayan lahir pada tahun 1975 dengan adanya dukungan dari masyarakat Desa Sragi saat itu. Pada saat itu penari yang aktif di Padepokan Tugurejo masih berusia sekitar 25 tahun dan mencapai kurang lebih 40 orang setiap Minggu. Pada awalnya Padepokan Tugurejo dipimpin oleh Jawoto. Hingga Jawoto meninggal, sekarang Padepokan dipimpin oleh Darmawan selaku murid dan orang kepercayaan dari Jawoto. Sejak awal tarian itu disebut dengan tari Bedayan. Tidak ada cerita khusus dari tari Bedayan itu sendiri. Darmawan mengatakan bahwa Bedayan adalah sebuah tarian untuk *seger waras lan panjang umur* yang artinya adalah kesehatan dan panjang umur. Tidak adanya generasi penerus yang mau mempelajari tarian ini menjadikan tari Bedayan saat ini diperankan oleh penari yang sudah lanjut usia. Mereka adalah penari-penari yang sejak awal berdirinya Tari Bedayan hingga sekarang masih mau bertahan dan terus aktif hingga saat ini. Usia para penari Bedayan juga sudah tidak lagi muda. Usia mereka rata-rata sudah mencapai 50 tahunan lebih, bahkan ada yang sudah berusia 65 tahun dan masih mampu membawakan tari Bedayan ini (Darmawan, 18 Januari 2015).

Tari Bedayan dipentaskan rutin setiap hari Minggu dengan ada atau tidak ada penonton tarian tersebut akan tetap dipentaskan di Padepokan Tugurejo. Anggota

Padepokan memilih hari Minggu karena Minggu merupakan hari libur dari berbagai macam pekerjaan yang mereka miliki. Anggota Padepokan Tugurejo sengaja meliburkan diri dari pekerjaannya yang rata-rata sebagai petani untuk berkumpul dan berekspresi di Padepokan Tugurejo. Meskipun usia para penari sudah tidak lagi bisa dibilang muda, namun semangatnya yang masih mau menjaga dan meneruskan Tari Bedayan Padepokan Tugurejo hingga saat ini untuk terus bergerak dan menari sangat luar biasa.

Tukiyah mengatakan bahwa, menarikan tari Bedayan itu sudah sekitar 35 tahun dan walaupun sekarang usianya sudah tua akan terus menari hingga nanti sudah benar-benar tidak kuat lagi. Tukiyah menambahkan, selama masih hidup akan terus menari dan menjaga agar kesenian yang ada di Padepokan Tugurejo tetap hidup. Menurutnya, menari juga salah satu bentuk doa yang dipanjatkan kepada Yang Maha Kuasa untuk selalu diberikan kesehatan dan panjang umur. Tidak adanya generasi muda yang mau menekuni dan meneruskan kesenian yang ada membuatnya sangat khawatir apabila suatu saat nanti kesenian ini akan punah dan mati. Suparti sangat berharap akan ada generasi muda yang mau meneruskan dan terus menjaga kesenian yang ada. Berbagai upaya sudah dilakukan dengan mengajak dan mengajari para generasi muda yang ada di sekitar lingkungan, namun nampaknya para generasi muda yang ada disekitar lingkungan tersebut tidak begitu menyukai bentuk keseniannya. Menurut Tukiyah, rata-rata setiap anak yang dilatih menari dan sudah sukses diluar tidak mau kembali ke Padepokan untuk menularkan ilmu dan pengalamannya kepada generasi

berikutnya (Tukiyah, wawancara 18 Januari 2015).

Tari Bedayan Padepokan Tugurejo dahulunya ditarikan oleh 20 orang penari, tetapi sekarang karena sebagian penarinya sudah banyak yang tidak aktif dan sebagian sudah ada yang meninggal maka hanya tinggal beberapa saja. Tarian ini tidak ditentukan jumlah penarinya, tergantung berapa orang penari yang datang maka orang itulah yang membawakan tari Bedayan. Pola lantai yang digunakan pun sangat sederhana, hanya dengan pola lantai *lanjaran* atau lurus, memutar dan *jejer wayang*. Gerak yang ada di tarian ini pun dapat dikatakan sangat sederhana, dengan durasi tari Bedayan kurang lebih 30 menit dan banyak pengulangan gerak. Dari usia penari yang sudah tua membuat setiap gerakan yang dilakukan tidak maksimal.

Gerakan yang ditarikan para penari lanjut usia walaupun kurang maksimal namun masih terlihat sangat bersemangat dalam menari. Tidak ada bayaran untuk semua penari yang datang dan menari setiap minggu nya. Bahkan untuk kostum dan rias yang digunakan mereka membeli sendiri-sendiri dengan uang pribadi yang dimiliki. Bedayan Padepokan Tugurejo sering kali juga mendapatkan tawaran untuk pentas diberbagai acara, seperti di pernikahan, khitanan, dan acara-acara lainnya. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah istilah yang dijadikan predikat tari Bedayan untuk genre tarian mereka. Dari sudut terminologis ini menjadi sejenis konversi imitatif, artinya bentuk peniruan dengan penyesuaian menurut keyakinan pelakunya.

Darmawan mengatakan bahwa, tidak ada bantuan atau perhatian khusus dari pemerintah untuk kemajuan kesenian yang

ada di Padepokan Tugurejo Desa Sragi, Talun, Blitar. Gamelan yang tersedia adalah milik pribadi dari pengurus Padepokan terdahulu dan diwariskan hingga sekarang. Perlengkapan lain yang tersedia adalah hasil dari swadaya mereka masing-masing. Mereka juga mempunyai sebuah prinsip yang masih terus mereka jaga sampai saat sekarang yaitu, mereka tidak akan meminta bantuan selama mereka masih mampu sendiri kecuali bantuan itu datang dengan sendirinya tanpa harus diminta (Darmawan. Wawancara 18 Januari 2015).

Penciptaan Tari Bedayan Padepokan Tugurejo

Terbentuknya sebuah karya tari tidak lepas dari adanya sebuah latar belakang yang mengawalinya. Latar belakang merupakan sumber pembahasan cerita pada sebuah garapan tari yang diharapkan akan memberi kekuatan pada terciptanya karya tari tersebut. Kedudukan latar belakang dari sebuah penciptaan karya tari sangat penting karena apabila tidak adanya latar belakang juga tidak akan mampu dikaji secara ilmiah.

Penyusunan koreografi diawali dari dasar pemikiran atau konsep garapan, pada umumnya diuraikan pada bagian "latar belakang" yaitu tentang keinginan atau harapan koreografer mengangkat obyek, atau apapun (kondisi, situasi, dan sebagainya) yang secara kuat mendorong (memberikan motivasi) berkarya (Robby Hidayat, 2005: 31). Latar belakang yang mendasari terciptanya Tari Bedayan Padepokan Tugurejo dikarenakan keinginan dari seseorang untuk membuat dan mengajarkan sebuah tarian pada masyarakat setempat. Dahulu, Krama Prawiro pernah menyaksikan sebuah Tari Bedaya di Keraton Yogyakarta dan saat itu

terbesar pemikiran dalam diri Krama Prawiro membuat Tari Bedayan untuk diajarkan pada masyarakat desa setempat dimana dia tinggal yaitu di Desa Sragi. Pada awal diciptakannya tari Bedayan Padepokan Tugurejo Krama Prawiro hanya mengadopsi atau meniru sebuah nama tarian yaitu Bedaya. Vokabuler gerak yang dibuat sama sekali tidak mirip dengan Tari Bedayan seperti yang dilihatnya dalam Keraton pada saat itu. Ia hanya mengadopsi dari sebuah nama yaitu "Bedaya". (Wawancara Suparti, 22 Maret 2015).

Pola-pola geraknya diciptakan menurut keyakinannya sendiri. Beberapa masyarakat mulai tertarik dengan Tari Bedayan yang diajarkan oleh Krama Prawiro merupakan pencipta tari Bedayan yang sekarang dikenal dengan sebutan Tari Bedayan Padepokan Tugurejo. Disebut sebagai Tari Bedayan Padepokan Tugurejo karena tempat yang digunakan untuk kegiatan latihan ini terkenal dengan nama Padepokan Tugurejo. Seiring berjalannya waktu mulai banyak pemuda-pemudi yang tertarik dengan bentuk kesenian ini.

Bentuk Pertunjukan Tari Bedayan Padepokan Tugurejo

Bentuk merupakan sebuah tampilan yang berkaitan dengan karya tari sebagai wujud yang dapat dilihat dan dirasakan oleh indera kita. Bentuk juga mempengaruhi kualitas dari sebuah karya tari yang dapat dilihat pada sebuah pertunjukan. Bentuk merupakan suatu hasil pemahaman dari suatu pengalaman eksternal yang berwujud fisik maupun pengalaman internal yang berwujud kesan dari pemahaman lewat indrawi maupun pengalaman jiwa (Tasman, 1996: 7). Pengalaman ini dapat berasal dari

dalam maupun dari luar diri seseorang. Bentuk pertunjukan Tari Bedayan Padepokan ini merupakan sebuah tari kelompok yang ditarikan oleh wanita di Desa Sragi. Menurut Jawoto, tari Bedayan Padepokan Tugurejo merupakan tari yang menggunakan gerak bebas namun masih beraturan. Tarian ini ditarikan oleh banyak penari remaja putri dahulunya, namun saat Sekarang hanya ditarikan oleh beberapa penari putri yang sudah tua-tua. Tidak ada cerita khusus dari terciptanya Tari Bedayan Padepokan Tugurejo ini. (Darmawan, wawancara 22 Maret 2015).

Bentuk pertunjukan Tari Bedayan Padepokan Tugurejo dapat dilihat dari visualnya dan beberapa aspek pendukung sajiannya. Bentuk juga merupakan salah satu upaya memperoleh gambaran secara utuh mengenai Tari Bedayan Padepokan Tugurejo. Bentuk merupakan sesuatu yang dapat diamati dengan indera, terutama penglihatan (Koentjaraningrat, 1982: 61-62). Bentuk berarti wujud, rupa dan susunan (Poerwadarminto, 1998: 122). Pengertian diatas sependapat dengan SD Humardani yang mengatakan bahwa bentuk adalah perwujudan secara fisik yang dapat ditangkap oleh indera seperti gerak, iringan, rias, dan busana, serta alat-alat lainnya yang kesemuanya merupakan medium tari untuk mengungkapkan isi. Isi merupakan kehendak atau *karep*, tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fisik (Rustopo, 1990: 134). Bentuk dapat dilihat melalui penyajiannya serta pengamatan koreografinya.

Tari Bedayan Padepokan Tugurejo sebagai bentuk pertunjukan memiliki beberapa unsur di dalamnya. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah gerak, pola lantai,

iringan, serta tempat pertunjukan dan pendukung sajian lainnya. Menurut pengertian bentuk diatas bahwa bentuk merupakan hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain menjadi satu kesatuan yang utuh dan menjadi bentuk pertunjukan yang dapat dilihat. Bentuk karya tari seperti tarian kelompok tidak dapat lepas dari elemen-elemen yang mendukung pertunjukannya. Soedarsono (1977: 21) berpendapat bahwa bentuk yang dimaksud dalam penyajian meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain menyangkut hal teknis seperti penari, gerak, pola lantai, karawita tari, rias dan busana properti, tempat dan waktu pertunjukan.

Pertunjukan Tari Bedayan Padepokan Tugurejo ini juga dapat disajikan didalam maupun diluar gedung pertunjukan. Pada penjelasan bentuk pertunjukan Tari Bedayan Padepokan Tugurejo dapat dilihat dari beberapa elemen-elemen pendukungnya antara lain:

1 Urutan sajian

Tarian diawali dengan iringan pembuka yaitu gendhing *ladrang* yang merupakan *ater* penari untuk memasuki arena pertunjukan. Pada saat iringan dimulai para penari memasuki arena pertunjukan dengan mulai menari. Tidak adanya urutan sajian dalam bentuk penyajian Tari Bedayan Padepokan Tugurejo ini maka para penari terus menari hingga durasi tarian tersebut habis. Tarian ini juga tidak menggunakan tokoh-tokoh khusus dalam bentuk penyajiannya.

2. Gerak

Gerak adalah yang berpindah dari satu titik ke titik dan bergeser ke titik yang lain, gerak juga dapat dari satu benda, benda

tersebut bergerak ke arah kiri maupun kanan (Poerwadarminto, 1998:349). Apabila diamati Tari Bedayan Padepokan Tugurejo memiliki susunan gerak dari rangkaian beberapa bentuk kesatuan gerak. Bentuk gerak terdiri dari sikap gerak dan proses gerak serta setiap kesatuan gerak tersusun dari sikap-sikap bagian-bagian tubuh, seperti kepala, badan, lengan tangan dan kaki.

Tari Bedayan Padepokan Tugurejo mempunyai vokabuler gerak yang biasa dinyatakan atau disebut dengan bahasa yang diterjemahkan oleh kelompok itu sendiri. Gerak yang terdapat pada tari ini antara lain adalah *laku metu*, *seblak sampur*, *ukel mentang*, *ngarep dodo*, *laku telu*, *muter seblak*, *geser encot*, *laku muter*. Adapun gerak yang dimiliki oleh Tari Bedayan Padepokan Tugurejo antara lain adalah:

a. *Laku Metu*

Vokabuler *laku metu* maksudnya adalah para penari berjalan mengikuti alunan iringan menuju arena pementasan atau panggung. Para penari menuju arena pentas dan berjalan mengikuti iringan sambil memainkan sampur yang dipegang ditangan mereka dengan di ayunkan ke kanan dan ke kiri. Gerakan diulang beberapa kali sampai semua penari menuju posisi pola lantai masing-masing.

b. *Seblak Sampur*

Seblak sampur adalah gerakan mengibaskan sampur kearah samping kanan dan samping kiri. Dalam gerakan mengibaskan sampur dilakukan para penari dengan mengibaskan sampurnya kearah kanan dan kearah kiri dengan tangan kanan. Sedangkan tangan kiri penari memegang ujung sampur dan tangan di tekuk sedikit keatas. Para penari mengibaskan sampurnya

bersamaan dengan gerakan *encot-encot* mengikuti irama iringan. Gerakan dilakukan dengan diulang-ulang.

c. *Ukel Menthang*

Ukel menthang merupakan gerakan yang dilakukan para penari dengan cara tangan kanan *seblak sampur* lalu tangan di *ukel* mendekat kearah samping telinga dan dilanjutkan tangan dengan tangan kiri yang *seblak sampur* lalu sama dengan gerakan tangan kanan tadi tangan kirinya di *ukel* kearah dekat telinga. Gerakan ini juga dilakukan dengan *encot-encot* mengikuti irama iringan. Gerakan ini dilakukan penari 4 X 8 pengulangan gerak.

d. *Ngarep dodo*

Ngarep dodo merupakan salah satu nama dari sebgaiian gerak yang ada dalam Tari Bedayan Padepokan Tugurejo. Para pelaku menyebutnya dengan *ngarep dodo* karena gerakan yang dilakukan adalah kedua tangan kanan dan kiri disilangkan di depan dada. Pertama-tama kedua tangan *ukel* di depan badan lalu kedua tangan dan kiri disilangkan di depan dada dengan jari-jari terbuka. Setelah itu tangan kanan dan tangan kiri ditekuk disamping kanan dan kiri paha. Gerakan ini dilakukan bersamaan dengan gerakan menggeleng-gelengkan kepala kearah kanan dan kearah kiri.

e. *Laku telu*

Laku telu adalah vokabuler gerak yang dilakukan dengan nacah berjalan samping maju. Gerakan ini juga dilakukan dalam Tari Bedayan Padepokan Tugurejo. Para penari bedayan ini melakukan gerak *laku telu* dengan kaki

kanan maju, kaki kiri disilangkan kedepan kaki kanan lalu kaki kanan mundur dan kaki kiri *gejuk* didepan kaki kanan. Gerakan ini dilakukan dengan diulang-ulang dengan bergantian pada kaki kiri dan kanan.

f. *Muter seblak*

Muter seblak merupakan nama salah satu vokabuler gerak yang ada pada Tari Bedayan Padepokan Tugurejo. Nama ini dibuat sendiri dengan kesepakatan para pelaku untuk memudahkan mengingat gerakan ini. *Muter seblak* dilakukan dengan kaki kanan *gejuk* kebelakang *mendhak* lalu maju kedepan sambil berjalan memutar lalu kaki kiri berjalan kedepan bersamaan dengan kedua tangan yang di ayun-ayunkan didepan badan. Setelah itu tangan tangan *seblak sampur* kearah samping kanan. Gerakan ini dilakukan bergantian dari kaki kanan dan kaki kiri, *seblak* tangan kanan dan *seblak* tangan kiri.

g. *Laku maju-mundur*

Gerak *laku maju mundur* ini dilakukan penari dengan cara menggerakkan kaki mereka maju dan mundur. Gerakan ini diulang beberapa kali bersamaan dengan gerakan kedua tangan menggenggam sampur dan diayun-ayunkan kearah samping kanan dan samping kiri.

3. Penari

Penari adalah orang yang pekerjaannya menari. Penari dalam Tari Bedayan Padepokan Tugurejo ini pada awalnya berjumlah 25 sampai 40 orang penari. Namun pada saat sekarang seiring berjalannya waktu dan seiring berkurangnya minat masyarakat setempat menekuni

bentuk kesenian ini membuat penari yang ada saat ini 5 sampai 7 orang saja. Penari Bedayan Padepokan Tugurejo tidak harus memiliki kemampuan khusus atau kemampuan lebih dalam menari. Dalam bentuk tarian ini tidak diperlukan bekal khusus seperti pada tari tradisi yang ada di keraton pada umumnya. Gerak tari yang terdapat pada Tari Bedayan Padepokan Tugurejo memiliki gerak-gerak yang bervariasi yang kebanyakan seperti tari rakyat seperti gerak-gerak yang ada pada Tayub dan Gambyong antara lain seperti *laku telu*, *ulap-ulap*.

Penari-penari Bedayan Padepokan Tugurejo termasuk pada golongan penari yang hanya berdasarkan oleh rasa senang dan kegemaran. Semata-mata menari untuk menghibur diri, pekerjaan sampingan, mencari kesenangan dan bukan sebagai profesi. Hal semacam ini dapat dilihat dari keseharian mereka yang rata-rata adalah petani dan juga pedagang.

“...Penari adalah orang yang menari, penari dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu pertama menarinya hanya terdorong oleh rasa senang dan kegemaran semata-mata dengan istilah yang populer hanya sebagai “hobby” menarinya di kala senggang atau sambilan dan bersikap amatir. Kedua adalah menari karena keyakinan dan dedikasi, mereka lebih bersikap profesional, kelompok ini lebih tepat disebut seniman tari (Sal Murgianto, 1993: 11-14).

Selain itu Sumandyo Hadi juga mengatakan bahwa, Tari juga sebagai pendidikan rekreasi, artinya segala aktivitas yang diungkapkan melalui gerak tari adalah suatu motif kesenangan belaka. Dalam tataran seperti ini, tari dapat didefinisikan

sebagai ekspresi atau ungkapan emosi kesenangan manusia yang diwujudkan dengan gerakan ritmis. Tari sejenis ini tanpa dibebani dengan segala macam tema yang mengandung isi yang bersifat supraorganik; tema yang ada semata-mata adalah tema gerak ritmis itu sendiri, baik terdiri dari klasik, kerakyatan maupun kreasi baru (Hadi, 2005: 81).

4. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana mempunyai peranan penting dalam sebuah pertunjukan tari. Pentingnya tata rias dan busana dalam hal ini adalah untuk mempercantik dan membuat pertunjukan semakin baik dalam penyajiannya. Penampilan sebuah tari akan lebih menarik dengan tata rias busana yang baik. Tata rias dan busana merupakan kelengkapan dari sajian tari yang dibawakan. Adapun rias dalam Tari Bedayan Padepokan Tugurejo ini adalah rias putri cantik.

Langkah awal yang dilakukan dalam berias adalah dengan memberikan bedak dasaran di wajah, lalu setelah itu diberi bedak tabur. Selanjutnya membuat alis namun sehubungan penari-penari Tari Bedayan

Padepokan Tugurejo tidak memiliki pensil alis mereka menggunakan pensil tulis untuk membuat alis. Setelah itu selanjutnya memakai lipstik dan *blush on*. Sedangkan pada busana Tari Bedayan Padepokan Tugurejo terdiri dari beberapa bagian yang digunakan penari antara lain *mekak*, *kemben* atau *angkin*, *jarik*, *sampur*, *gelungan*.

a. Mekak

Mekak merupakan kain yang digunakan pada bagian dalam sebelum menggunakan kemben. Tetapi tidak semua penari menggunakan *mekak* pada bagian

dalam sebelum menggunakan kemben karena tidak semua penari memiliki *mekak* tersebut.

b. *Kemben atau angkin*

Pada busana atas penari menggunakan kemben atau yang biasa disebut dengan angkin. Kemben ini terbuat dari kain yang bermotif sedangkan warna dan motif yang digunakan para penari tidak sama karena keterbatasan kostum yang dimiliki dan rata-rata kostum ini milik pribadi yang dibeli secara pribadi dari masing-masing penari.

c. *Jarik*

Pada bagian bawah penari menggunakan kain *jarik* dan stagen untuk mengencangkan jarik. *Jarik* digunakan pada bagian paha yang dipasang melingkar, batas pemakaian *jarik* sampai di mata kaki. Motif warna *jarik* yang digunakan untuk semua penari juga tidak sama karena *jarik* yang digunakan bukan kostum sewa melainkan kostum milik pribadi masing-masing penari.

d. *Kain sampur*

Kain *sampur* merupakan selempang kain yang dilipat memanjang dan dalam tarian ini *sampur* digunakan pada penari dengan di selempangkan di leher. Corak atau motif kain sampur yang dimiliki para penari berbeda-beda, ada yang berwarna merah, merah muda, kuning dan hijau.

e. *Sanggul*

Sanggul merupakan gelung rambut yang digunakan pada bagian belakang kepala. *Sanggul* yang dimiliki para penari Bedayan Padepokan Tugurejo merupakan *sanggul* milik pribadi dari masing-masing

penari. Semua perlengkapan yang mereka punya rata-rata adalah milik pribadi dan swadaya dari pribadi mereka masing-masing.

5. Musik

Musik merupakan salah satu pendukung dari sajian Tari Bedayan Padepokan Tugurejo. Musik berfungsi sebagai penuntun jalannya pertunjukan baik itu gerak tari maupun perpindahan pola lantai. Para pemusik yang ada rata-rata adalah pemusik yang sudah tua yang memang sudah menekuni sebagai pemusik dalam Tari Bedayan Padepokan Tugurejo dan hingga saat sekarang.

Alat musik yang ada dalam pertunjukan Tari Bedayan Padepokan Tugurejo antara lain adalah *bonang, kendang, kenong, kempul gong, slenthem, demung, saron*. Gendhing yang digunakan dalam pertunjukan Tari Bedayan Padepokan Tugurejo adalah Gendhing Tayub Asmarandana ladrang laras slendro pathet manyuro, lancaran asmaradana "wilet" laras slendro pathet manyuro, ladrang pocung laras slendro pathet manyuro, ladrang penutup suwuk.

6. Pola Lantai Tari Bedayan Padepokan Tugurejo

Pola lantai merupakan sebuah variasi dari sajian tari sehingga sajian tersebut dapat terlihat lebih menarik. Dalam sajian Tari Bedayan Padepokan Tugurejo pola lantai yang ada dapat dikatakan tidak rumit dan banyak pengulangan bentuk pola lantai. Pola lantai yang sering atau biasa dibawakan oleh penari Tari Bedayan Padepokan Tugurejo diantaranya adalah pola lantai *jejer wayang*, lurus atau *lanjangan* dan melingkar.

6. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pementasan Tari Bedayan Padepokan Tugurejo bertempat di Pendopo Padepokan Tugurejo. Sedangkan waktu pementasan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang sudah disepakati bersama oleh anggota komunitas Padepokan Tugurejo yaitu dilakukan pada setiap hari Minggu pukul 09.00 siang sampai selesai. Ada atau tidak adanya penonton yang datang menyaksikannya pertunjukan ini akan tetap dilakukan. Upaya ini dilakukan tidak lain guna menjaga kelestarian dan menjaga bentuk kesenian ini agar tetap hidup meskipun tidak adanya generasi penerus mau menekuni bentuk kesenian ini saat sekarang.

Penari Bedayan sebagai Pembentuk Ekspresi Komunitas

Terkait dengan media ekspresi sebagai rekreasi dalam pernyataan Y. Sumandyo Hadi; maka sekelompok orang dalam komunitas Tari Bedayan Padepokan Tugurejo merupakan kategori seperti berikut.

Ekspresi adalah manifestasi lahiriah dari sikap batiniah yang mengungkapkan pemikiran seseorang, atau sebuah variasi pernyataan psikologis yang berupa perasaan, suasana hati, kelakuan, dan emosi (Ross, Stephanie 1996: 689). Ekspresi sebagai pengkajian penelitian ini memfokuskan pada penjelasan secara umum mengenai bagaimana bentuk Tari Bedayan Padepokan Tugurejo dan bagaimana ekspresi komunitas terbentuk melalui Tarian tersebut.

Ekspresi komunitas yang terbentuk melalui Tari Bedayan Padepokan Tugurejo adalah Tari Bedayan Padepokan Tugurejo ini merupakan sebuah penyalur atau jembatan bagi pelaku seni yang ada di Padepokan Tugurejo untuk mengungkapkan suasana

hati mereka, perasaan mereka dan emosi jiwa mereka. Yang mendasari dan melatarbelakangi sebuah ekspresi adalah orientasi dan alasan yang mendasar dari ekspresi itu sendiri. Dalam hal ini ada beberapa model orientasi ekspresi yang terbentuk dalam sebuah komunitas melalui Tari Bedayan Padepokan Tugurejo. Orientasi tersebut antara lain adalah orientasi solidaritas, orientasi kekeluargaan, orientasi intergrasi, komunikasi dan orientasi sosial.

1. Orientasi Solidaritas

Solidaritas sendiri adalah sebuah rasa kebersamaan dan rasa kesatuan kepentingan dalam suatu kelompok yang dibentuk untuk kepentingan bersama. Dalam hal ini ekspresi komunitas yang terbentuk melalui Tari Bedayan Padepokan Tugurejo adalah dengan melalui tarian ini komunitas yang ada di Padepokan Tugurejo yaitu penari, pemusik maupun pengurus padepokan dapat membentuk sebuah kesatuan rasa untuk tujuan yang sama yaitu sama-sama berkeinginan menjaga dan melestarikan bentuk kesenian yang ada di padepokan tersebut khususnya Tari Bedayan Padepokan Tugurejo dengan cara mengadakan pementasan secara rutin setiap hari Minggu meskipun tidak adanya generasi muda yang berminat menekuni bentuk kesenian yang ada.

2. Orientasi Kekeluargaan

Kekeluargaan adalah sebuah rasa yang terbentuk dari diri guna untuk mempererat sebuah hubungan agar timbul sebuah rasa sayang dan kekeluargaan. Oleh sebab itu maka Dalam Komunitas Padepokan Tugurejo ekspresi yang terwujud melalui Tari Bedayan Padepokan Tugurejo berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan hanya oleh

komunitas Padepokan Tugurejo. Sebagaimana dalam hal ini komunitas Padepokan Tugurejo tercipta sebuah rasa kekeluargaan dalam seluruh anggota komunitas Padepokan Tugurejo. Melalui kegiatan pentas rutin setiap hari Minggu berkumpul, menari dan bermain musik sehingga merasakan rasa persaudaraan dan rasa sayang yang timbul selaras dari dalam diri. Komunitas Padepokan Tugurejo menganggap semua anggota sudah seperti keluarga dan saudara sendiri. Semua adalah teman, saudara serta keluarga seperjuangan yang dari dulu masih muda hingga saat sekarang sudah tua masih tetap bertahan dan menjaga bentuk kesenian ini.

3. Orientasi Intergrasi

Rasa integrasi adalah usaha untuk mempersatukan perbedaan yang ada dan rasa senasib sepenanggungan. Ekspresi yang terwujud dari orientasi ini adalah melalui Tari Bedayan Padepokan Tugurejo yang rutin dipentaskan setiap hari Minggu, Pelaku seni yang berada di Padepokan Tugurejo dapat menyatukan pikiran-pikiran. Pikiran-pikiran yang tertuang dalam kegiatan latihan-latihan rutin sebelum pentas. Semua anggota yang ada saling menyatukan pikiran untuk menyamakan gerak atau pola-pola lantai yang akan dipentaskan. Tidak hanya antara penari dengan penari, tetapi juga melakukan *kencan* dengan pemusik agar gerak yang ditarikan selaras dengan musik menurut keyakinan mereka. Hingga saat ini dapat dikatakan anggota komunitas Padepokan Tugurejo adalah teman-teman seangkatan yang dari muda hingga saat sekarang sudah tua masih bersama-sama bertahan di Padepokan Tugurejo. Melalui Tari Bedayan Padepokan Tugurejo ini mereka dapat

membentuk rasa integrasi untuk tetap bertahan dan berjuang melestarikan dan menjaga bentuk kesenian Tari Bedayan Padepokan Tugurejo.

4. Orientasi Komunikasi

Melalui Tari Bedayan Padepokan Tugurejo yang dipentaskan secara rutin setiap hari Minggu ekspresi yang terwujud dari pelaku seni yang berada di Padepokan Tugurejo ialah mereka dapat menciptakan sebuah komunikasi yang baik antara satu sama lain. Komunikasi untuk latihan, komunikasi untuk kesepakatan gerak dan pola lantai, serta komunikasi untuk saling bertukar pikiran antara penari dengan penari maupun penari dengan pemusik. Dengan kegiatan rutin yang dilakukan mereka dapat berkumpul, berkomunikasi, dan bersenda gurau serta bertukar pikiran antar satu dengan yang lain.

Pemaparan diatas merupakan penjelasan tentang orientasi-orientasi model ekspresi yang terbentuk dari komunitas Padepokan Tugurejo melalui Tari Bedayan Padepokan Tugurejo. Semua anggota yang ada tidak pernah sedikitpun merasa bosan atau jenuh dalam melakukan kegiatan pementasan rutin di setiap hari Minggu. Meskipun usianya sekarang sudah tua namun keinginan untuk terus melakukan kegiatan rutin guna menjaga agar bentuk kesenian Bedayan Padepokan Tugurejo tetap bertahan hidup masih sangat dijunjung tinggi. Keinginan yang diharapkan oleh seluruh anggota komunitas adalah akan ada para generasi muda yang mau belajar dan menekuni bentuk kesenian Tari Bedayan Padepokan Tugurejo sebelum yang tergabung dalam komunitas Padepokan Tugurejo satu-persatu sudah meninggal.

Di setiap pementasan rutin yang diadakan pada setiap minggu yang hadir sudah mulai tidak pasti karena ada beberapa anggota yang sudah mengalami gangguan kesehatan sehingga tidak kuat melakukan kegiatan yang ada di Padepokan Tugurejo. Tidak ditentukannya jumlah penari membuat penari yang datang disetiap minggunya berbeda-beda. Terkadang bisa delapan orang penari namun terkadang hanya 5 atau enam penari.

Meskipun usia para penari sudah tua namun semangat yang dimiliki untuk menjaga kesenian ini sangat luar biasa. Dengan menari berarti berdoa kepada Sang Pencipta untuk selalu diberi kesehatan dan panjang umur. Selain itu tujuan datang setiap hari Minggu adalah untuk dapat berkumpul dan bertemu teman-teman yang dalam kesehariannya belum tentu bisa berkumpul. Suparti mengatakan bahwa, selain sarana untuk memanjatkan do'a agar diberi kesehatan dan panjang umur dengan menari juga mendapatkan hiburan untuk diri sendiri. Dengan menari dan berkumpul setiap Minggu itu dapat membuat melepaskan sejenak kegiatan keseharian yang dimiliki dan dapat mengekspresikan isi hati melalui menari (wawancara, Suparti 22 Maret 2015).

PENUTUP

Dari hasil seluruh pembahasan maka dapat ditarik simpulan bahwa bentuk pertunjukan Tari Bedayan Padepokan Tugurejo tidak memiliki urutan sajian seperti bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir serta tidak menggunakan penokohan. Tari Bedayan Padepokan Tugurejo tidak memiliki nama simbol khusus seperti pada tari Bedaya pada umumnya. Pola lantai dan gerak yang digunakan cukup bervariasi dan banyak

pengulangan gerak dan pola lantai. Gerak-gerak yang digunakan lebih seperti pada gerak-gerak tari yang ada di Tari Gamyong maupun Tayub.

Ekspresi komunitas yang terbentuk melalui Tari Bedayan Padepokan Tugurejo adalah Tari Bedayan Padepokan Tugurejo ini merupakan alat atau jembatan bagi pelaku seni yang ada di Padepokan Tugurejo untuk mengungkapkan suasana hati mereka, perasaan mereka dan emosi jiwa mereka. Dari Ekspresi Komunitas yang terbentuk melalui Tari Bedayan Padepokan Tugurejo menimbulkan orientasi model ekspresi yang terbentuk yaitu orientasi solidaritas, kekeluargaan, integrasi dan komunikasi. Selain dari pada itu penari yang menarikan Tari Bedayan Padepokan Tugurejo tidak harus memiliki kemampuan khusus dalam menari. Penari yang tergabung dalam sebuah komunitas Padepokan Tugurejo termasuk dalam golongan penari yang hanya berdasarkan oleh rasa senang, kegemaran, hobby dan hiburan. Tarian ini dapat disebut dengan tari sebagai pendidikan rekreasi. Tari Bedayan Padepokan Tugurejo selain sebagai jembatan dan penyalur untuk membentuk sebuah ekspresi atau ungkapan jiwa juga merupakan sarana berdoa agar selalu diberikan kesehatan dan panjang umur. Menurut mereka dengan menari berarti memanjatkan doa kepada Sang Maha Kuasa agar apa yang diharapkan bisa dikabulkan. Mereka berharap bentuk kesenian yang dimiliki di Padepokan Tugurejo akan tetap terjaga, hidup, dan selalu berdampingan hingga mereka sudah tidak hidup lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Tasman.
1996 Buku Pegangan Mata Kuliah Analisa

- Gerak dan Karakter. Surakarta: Soedarsono.
Sekolah Tinggi Seni Indonesia. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*.
Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan
Tinggi Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.
- Hadi, Sumandiyo.
2005 *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hidayat, Robby.
2005 *Wawasan Seni Tari Pengetahuan
Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang:
Jurusan Seni dan Desain Fakultas
Sastra Universitas Negeri Malang.
- Koentjaraningrat.
1982 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai
Pustaka.
- Poewadarminto.
1988 *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai
Pustaka.
- Ross, Stephanie.
1996 *The Dictionary of Art*. New York:
Grove's Dictinories Inc.
- Rustopo.
1990 *Gendhon Humardani Pemikiran dan
Kritiknya*. Surakarta: STSI Press.
- Sal Murgiyanto.
1993 *Ketika Cahaya Merah Memudar Sebuah
Kritik Seni*. Jakarta: Deviri Ganan.
- NARASUMBER**
Darmawan (75 tahun), pengurus Padepokan
Tugurejo. Desa Sragi, Kecamatan
Talun, Kabupaten Blitar.
Heri Santoso (45 tahun), sekretaris Desa Sragi.
Desa Sragi, Kecamatan Talun,
Kabupaten Blitar.
Sarmi (70 tahun), pengurus Padepokan
Tugurejo. Desa Sragi, Kecamatan
Talun, Kabupaten Blitar.
Sunaryo (60 tahun), pemusik Tari Bedayan
Padepokan Tugurejo. Desa Wlingi,
Kecamatan Talun Kabupaten Blitar.
Suparti (65 tahun), pelatih Tari Bedayan
Padepokan Tugurejo. Desa Sragi,
Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar.
Tukiyah (60 tahun), penari Tari Bedayan
Padepokan Tugurejo. Desa Sragi,
Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar.